

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena rendahnya niat dan kesiapan berwirausaha generasi muda untuk berwirausaha menjadi topik mendominasi yang diperbincangkan selama dekade terakhir. Kewirausahaan, sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan teknologi dan inovasi, meningkatkan produktivitas melalui peningkatan persaingan, menciptakan lapangan kerja baru yang membantu mengatasi pengangguran (Kallas & Parts, 2021; Ramadhaniyati et al., 2024). Dengan pertumbuhan kewirausahaan yang signifikan, suatu negara dapat mengukur kemajuan dan perkembangan ekonominya, serta mempercepat proses pembangunan (Bayo & Emmanuel, 2020). Kesadaran akan peran kewirausahaan yang sangat penting ini mendorong banyak negara, termasuk Indonesia, untuk berlomba-lomba menciptakan *entrepreneur* guna menggerakkan roda perekonomian (Khamimah, 2021).

Minimnya kesiapan kaum muda dalam kegiatan kewirausahaan akan terus memicu kekhawatiran terhadap peluang penciptaan usaha baru (Olugbola, 2017). Kesiapan berwirausaha yang dipengaruhi oleh sikap masing-masing individu (Mahfud et al., 2020; Nguyen et al., 2019) menjadi pemikiran yang serius bagi semua pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia bisnis maupun masyarakat (Dora, 2019). Dalam konteks era industri 4.0, penting bagi generasi muda untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan berwirausaha, yang merupakan salah satu dari tujuh keterampilan esensial abad ke-21. Kemampuan ini berperan besar dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, memperkenalkan inovasi ke pasar, menciptakan pekerjaan baru, dan mempertahankan tingkat pekerjaan yang ada (Shane, 2003).

Konsep kesiapan berwirausaha dilihat sebagai kombinasi dari kompetensi pribadi dan potensi untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, termasuk intensi untuk memulai usaha, dan ditentukan oleh berbagai faktor individu dan lingkungan (Rakicevic et al., 2022). Menurut Hermawan et al., (2022) kesiapan berwirausaha

merupakan fondasi awal yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai peluang dan tantangan dalam dunia wirausaha. Kesiapan berwirausaha bergantung pada kemampuan individu untuk mengeksplorasi peluang-peluang yang ada, memaksimalkan kapabilitas wirausaha serta memotivasi diri sendiri untuk meraih prestasi (Olugbola, 2017). Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha memiliki potensi untuk menciptakan wirausaha- wirausaha muda, sekaligus membantu individu untuk memperoleh pekerjaan atau bahkan membuka lapangan pekerjaan.

Menurut (Suwatno & Priansa, 2011), keselarasan antara perencanaan untuk memulai bisnis dan sumber daya manusia memiliki potensi besar untuk membangun kekuatan dan keunggulan bisnis. Keselarasan ini tidak hanya berperan dalam menciptakan fondasi yang kokoh untuk sebuah usaha, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kesiapan berwirausaha. Sebuah perencanaan bisnis yang matang, saat dikombinasikan dengan perencanaan sumber daya manusia yang terencana dengan baik, tidak hanya membentuk landasan strategis yang solid, tetapi juga memberikan dorongan signifikan terhadap kesiapan individu untuk terlibat dalam dunia wirausaha. Dalam konteks ini, hubungan erat antara perencanaan bisnis dan sumber daya manusia menjadi kunci dalam membentuk individu yang siap menghadapi dinamika berwirausaha. Terkait dengan kesiapan berwirausaha, sumber daya manusia Indonesia masih belum memadai.

Data dari Indeks Kewirausahaan majalah Ceoworld menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan 45 dari 100 negara paling terbaik untuk wirausaha di dunia pada 2024 dengan total skor mencapai 15,42 poin. Ceoworld Magazine (2024) menggunakan enam kategori utama, yaitu inovasi, daya saing, keterampilan tenaga kerja, infrastruktur, akses modal, dan keterbukaan bisnis untuk menilai dan memeringkat negara-negara yang paling berwirausaha. Peringkat indeks kewirausahaan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
The World's Most Entrepreneurial Countries 2024

No	Country	Score	Open for Business
1	United States	42,88	0,21
2	Germany	41,05	0,31
3	United Kingdom	35,80	0,34
4	Israel	34,25	0,28
5	UAE	31,01	0,21

Nita Ambarita, 2024

PERAN MEDIASI EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN PENGALAMAN PRAKERIN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA (Survei pada Siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Poland	29,75	0,56
7	Spain	29,01	0,16
8	Sweden	28,16	0,28
9	India	25,47	0,09
10	France	25,34	0,36
11	Australia	25,05	0,45
12	Estonia	24,64	0,31
13	Ireland	24,37	0,49
14	Malaysia	23,60	0,67
15	Saudi Arabia	22,98	0,44
16	South Korea	22,43	0,60
17	Canada	21,80	0,66
18	Philippines	21,62	0,78
19	Denmark	21,42	0,69
20	Switzerland	21,34	0,41
23	Singapore	20,05	0,42
24	China	20,04	0,49
30	Thailand	18,32	0,89
45	Indonesia	15,42	0,44
74	Vietnam	13,44	1,22
84	Bangladesh	12,99	1,07
97	Ethiopia	12,27	1,33
98	Zambia	12,27	1,00
99	Pakistan	12,24	1,31
100	El Salvador	12,18	1,11

Sumber: (Ceoworld Magazine, April 5, 2024)

Pada Tabel 1.1, menunjukkan fakta bahwa indeks kewirausahaan Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Indonesia masih mengalami kesenjangan yang signifikan dalam hal kesiapan berwirausaha. Indeks kewirausahaan Malaysia menempati urutan 14, Filipina berada di urutan 18, Singapura berada di urutan 23, sedangkan Thailand berada di urutan 30. Selain itu, berdasarkan laporan dari laporan *US News and World Report* pada 2022 *Best Countries*, Indonesia menempati peringkat 42 dari 85 negara yang disurvei dalam dimensi kewirausahaan. Ratio kewirausahaan Indonesia pada 2022 sebesar 3,47 persen dari 276 juta penduduk Indonesia. Jumlah tersebut masih sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga. Negara Thailand tercatat 4,25 persen, Malaysia 4,74 persen, dan Singapura 8,76 persen jumlah wirausahanya (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Sementara itu, menurut standar Bank Dunia jumlah pengusaha/entrepreneur ideal suatu negara adalah paling sedikit 4% dari total jumlah penduduk (Yulian & Pawitan, 2017). Rasio kewirausahaan

Nita Ambarita, 2024

PERAN MEDIASI EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN PENGALAMAN PRAKERIN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA (Survei pada Siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi salah satu prasyarat Indonesia untuk menjadi negara maju pada 2045. Perekonomian negara akan tumbuh jika wirausahawan mencapai setidaknya 2% dari total penduduk (Utama et al., 2016). Untuk mengejar ketertinggalan ini, pemerintah dan pemangku kepentingan di Indonesia aktif mendorong masyarakat agar berwirausaha. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Indonesia telah menetapkan target dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 mengenai pengembangan kewirausahaan nasional, yang mengharuskan rasio kewirausahaan tumbuh sebesar 4% pada tahun 2024, atau setara dengan sekitar satu juta wirausaha baru.

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam kewirausahaan berdampak pada tingginya angka pengangguran. Menurut data dari Sakernas, pada bulan Februari 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Banten (7,97%), Provinsi Jawa Barat (7,89%), dan Provinsi Kepulauan Riau (7,61%). Pada bulan Agustus 2022, data Sakernas juga menunjukkan bahwa TPT tertinggi diduduki oleh Provinsi Banten (7,52%), Provinsi Jawa Barat (7,44%), dan Provinsi Kepulauan Riau (6,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat masih tinggi meskipun telah mengalami penurunan sebesar 0,45%. Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Jawa Barat pada 2022 secara berturut-turut sebesar 66,31% dan 66,15%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), TPAK adalah presentasi dari jumlah penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Ini dihitung sebagai presentase dari total angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

Tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh kesenjangan antara harapan mendapatkan pekerjaan dan jumlah lapangan kerja yang terbatas, sehingga banyak masyarakat, terutama pelajar sekolah kejuruan, kesulitan menemukan posisi dalam lowongan kerja yang ada. Selain itu, budaya kewirausahaan di Indonesia lebih condong pada pencarian pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan daripada memulai usaha sendiri. Masalah pengangguran ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah dan masyarakat, karena berpotensi menyebabkan isu-isu lain seperti kemiskinan dan ketidakmerataan sosial (Wibowo & Sugandi, 2024). Tingkat

pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditamatkan ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Tingkat Pendidikan	2021	2022	2023
<SD	3.61	3.59	2.56
SMP	6.45	5.95	4.78
SMA	9.09	8.57	8.15
SMK	11.13	9.42	9.31
Diploma I/II/III	5.87	4.59	4.79
Universitas	5.98	4.80	5.18

Sumber: (BPS, 2023)

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, jumlah pengangguran terbuka terbesar disumbangkan oleh lulusan SMK meskipun tujuan utama pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan siswa untuk berkerja sesuai bidang keahliannya maupun berwirausaha. Meskipun tingkat pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, mereka tetap memiliki tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan dari tingkat pendidikan lainnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang oleh pemerintah untuk mempersiapkan lulusannya menghadapi tantangan ketenagakerjaan. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa SMK adalah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, seperti yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022. Hal ini mengimplikasikan bahwa siswa perlu mampu mengembangkan ide-ide baru, serta menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif. Lulusan SMK perlu dilengkapi dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri dan bisnis modern, serta mampu terus mengembangkan diri mereka untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, langkah yang diperlukan adalah mengoptimalkan potensi siswa SMK agar memiliki keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 15 menetapkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk

bekerja dalam bidang tertentu. Implementasi dari undang-undang ini melibatkan pengembangan pendidikan kejuruan yang menyediakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar individu dapat menjadi tenaga kerja yang ahli, profesional, dan memiliki wawasan yang luas serta mampu mengikuti kemajuan digital. Pendidikan kejuruan di SMK berperan penting dalam dunia industri dengan membantu dalam pengembangan keterampilan dan sumber daya manusia serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja baik di tingkat regional maupun global. Oleh karena itu, SMK dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang mencakup teori, teknik, dan praktik yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Sistem pembelajaran di SMK dirancang dengan pendekatan yang sangat berbeda dibandingkan dengan SMA, karena tujuan SMK adalah untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan, profesionalisme, dan berwawasan luas serta siap untuk dunia kerja. Ini memerlukan penyesuaian dalam kompetensi keahlian yang ditawarkan oleh SMK. Untuk itu, Direktorat Pembinaan SMK dari Kementerian Pendidikan Nasional mengambil langkah dengan menerbitkan Spektrum Keahlian SMK melalui Perdirjen Dikdasmen No. 06/D.D5/KK/2018 tahun 2018. Dokumen ini mengklasifikasikan program pendidikan SMK ke dalam sembilan bidang keahlian utama, yakni teknologi dan rekayasa, energi dan pertambangan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan dan pekerja sosial, agribisnis dan agroteknologi, kemaritiman, bisnis dan manajemen, pariwisata, serta seni dan industri kreatif. Setiap bidang keahlian ini selanjutnya dibagi menjadi 146 kompetensi keahlian, yang merupakan spesialisasi dalam setiap program keahlian. Spektrum ini bertujuan agar individu dapat mengembangkan keahlian yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Pembagian program keahlian ke dalam 146 kompetensi ini dapat menjadi sebuah strategi khusus yang disusun oleh Direktorat Pembinaan SMK. Langkah ini dirancang untuk menciptakan keahlian yang lebih spesifik pada individu, sejalan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri yang juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sebagai langkah tambahan untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK di tahun-tahun mendatang, strategi yang diterapkan adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dasar, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman tentang nilai dan karakter, sehingga mereka menjadi individu yang lebih produktif dan inovatif. Selain langkah-langkah tersebut, juga dilakukan upaya penguatan pelatihan vokasi dan *life skill* di semua tingkatan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang adaptif dan terlatih dengan atribut pribadi yang baik, keterampilan dasar dan kompetensi digital yang memadai (Purnomo & Triyono, 2018).

Solusi lain yang diterapkan oleh SMK untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka tercantum dalam revitalisasi lulusan SMK yang dikembangkan oleh BNSP. Pemerintah serius mendorong gerakan berwirausaha di kalangan siswa SMK, sesuai dengan target Revitalisasi SMK yang diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016. Melalui pendekatan ini, lulusan SMK tidak hanya diarahkan untuk mencari pekerjaan, tetapi juga diberikan opsi alternatif melalui program BMW (bekerja, melanjutkan pendidikan dan wirausaha). Lulusan SMK diharapkan mampu mengembangkan kemampuan wirausaha dan potensi mereka sendiri, sehingga tidak terlepas dari kompetensi yang dibutuhkan pada dunia usaha. Kompetensi yang diajarkan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan industri. Dukungan dari ekosistem sekolah sangat penting untuk membentuk jiwa wirausaha siswa. Pengajaran kewirausahaan sebaiknya dimulai di sekolah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat kewirausahaan dan mempersiapkan diri untuk berwirausaha di masa depan.

Kesiapan berwirausaha perlu dimiliki oleh lulusan SMK. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang terus mendorong lahirnya wirausaha baru. Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kemenperin menargetkan penambahan 1 juta wirausaha baru pada tahun 2024. Diperlukan program peningkatan kesiapan berwirausaha pada siswa SMK untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sebagai solusi mengatasi pengangguran.

Penelitian untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha di kalangan siswa SMK penting dilakukan guna mencapai target pemerintah dan mengatasi pengangguran, termasuk di wilayah Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Data tingkat

pengangguran terbuka di wilayah Jawa Barat tahun 2023 sebesar ditunjukkan pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Barat

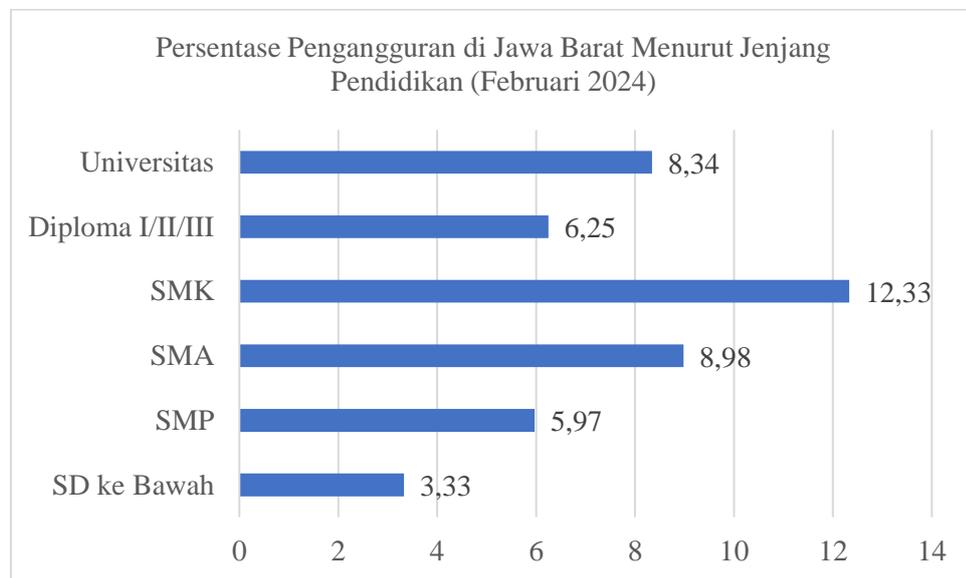
Wilayah Jawa Barat	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kab/Kota (%)		
	2021	2022	2023
Provinsi Jawa Barat	9.82	8.31	7.44
Bogor	12.22	10.64	8.47
Sukabumi	9.51	7.77	7.32
Cianjur	9.32	8.41	7.71
Bandung	8.32	6.98	6.52
Garut	8.68	7.60	7.33
Tasikmalaya	6.16	4.17	3.89
Ciamis	5.06	3.75	3.52
Kuningan	11.68	9.81	9.49
Cirebon	10.38	8.11	7.65
Majalengka	5.71	4.16	4.12
Sumedang	9.18	7.72	6.94
Indramayu	8.30	6.49	6.46
Subang	9.77	7.77	7.65
Purwakarta	10.70	8.75	7.72
Karawang	11.83	9.87	8.95
Bekasi	10.09	10.31	8.87
Bandung Barat	11.65	9.63	8.11
Pangandaran	3.25	1.56	1.52
Kota Bogor	11.79	10.78	9.39
Kota Sukabumi	10.78	8.83	8.53
Kota Bandung	11.46	9.55	8.83
Kota Cirebon	10.53	8.42	7.66
Kota Bekasi	10.88	8.81	7.90
Kota Depok	9.76	7.82	6.97
Kota Cimahi	13.07	10.77	10.52
Kota Tasikmalaya	7.66	6.62	6.55
Kota Banjar	6.09	5.53	5.43

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2023)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Bandung mencapai 8,83% pada tahun 2023, mengalami penurunan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran adalah 11,46%, dan

turun menjadi 9,55% pada tahun 2022. Berikut data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Jawa Barat pada Februari 2024.

Selain itu, Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengangguran di Jawa Barat yang berasal dari SMK mencapai 12,33%. Tingginya angka pengangguran ini mempengaruhi rendahnya tingkat kewirausahaan, mengingat lulusan SMK seharusnya berpotensi besar dalam dunia usaha. Rendahnya jumlah pengusaha menunjukkan perlunya program peningkatan kesiapan berwirausaha di kalangan siswa SMK untuk mengoptimalkan potensi mereka dan mengatasi masalah pengangguran.



Gambar 1. 1
Persentase Pengangguran di Jawa Barat Menurut Jenjang Pendidikan
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2024)

Data prapenelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan berwirausaha yang dilakukan di beberapa SMKN Bisnis Kota Bandung. Dasar pengambilan data siswa SMKN Bisnis dikarenakan siswa SMKN Bisnis memiliki potensi yang signifikan untuk berwirausaha, mengingat kurikulum mereka yang terkait langsung dengan keterampilan bisnis. Berikut data pra-penelitian yang dilakukan untuk mengungkap kesiapan berwirausaha siswa, terutama terkait dengan jumlah siswa yang siap untuk membuka usaha, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Rencana Siswa Setelah Lulus SMK

Rencana Siswa Setelah Lulus	Jumlah	Presentasi (%)
Membuka Usaha Sendiri (Berwirausaha)	3	9,3
Menjadi Pegawai (Bekerja)	17	53,2
Melanjutkan Perguruan Tinggi	12	37,5
Total	32	100

Sumber: Hasil pra penelitian data diolah (2024)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih untuk bekerja sebagai pegawai, mencapai 53,2%, sedangkan 37,5% lainnya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan hanya 9,3% siswa yang memiliki rencana untuk membuka usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan siswa dalam berwirausaha masih rendah, sehingga menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Siswa kebanyakan ingin langsung bekerja setelah lulus daripada menjadi wirausahawan. Tabel 1.5 menyajikan data mengenai tingkat kesiapan berwirausaha siswa SMKN Bisnis se-Kota Bandung.

Tabel 1.5
Rekapitulasi Tingkat Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKN Bisnis Se-Kota Bandung

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Ideal	Presentase
1	Kesiapan berwirausaha mampu menciptakan ide baru untuk berwirausaha	79	160	49,3%
2	Kesiapan berwirausaha mampu mengeksekusi ide-ide kreatif kedalam suatu tindakan (praktik) usaha.	77	160	48,1%
3	Kesiapan berwirausaha berusaha untuk belajar kewirausahaan dengan baik	80	160	50,0%
4	Kesiapan berwirausaha memiliki rencana untuk membuka usaha/berwirausaha.	76	160	47,5%
5	Kesiapan berwirausaha menjalin kerjasama dengan pihak lain	77	160	48,1%
6	Kesiapan berwirausaha mampu mengembangkan usaha sendiri	80	160	50,0%
7	Kesiapan berwirausaha berani untuk mengambil resiko yang akan dihadapi	75	160	46,8%
8	Kesiapan berwirausaha mampu untuk memperkecil risiko yang akan terjadi	76	160	47,5%

Nita Ambarita, 2024

PERAN MEDIASI EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN PENGALAMAN PRAKERIN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA (Survei pada Siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rata-Rata Dimensi Kesiapan Berwirausaha	77,5	160	48,4%
--	-------------	------------	--------------

Sumber: Hasil pra penelitian data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan sebanyak 48,4% siswa sudah memiliki kesiapan berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 51,56% belum memiliki kesiapan untuk berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebanyak 51,56% siswa SMKN Bisnis se-Kota Bandung masih bermasalah dalam hal kesiapan berwirausaha. Rendahnya kesiapan berwirausaha pada SMKN Bisnis se-Kota Bandung selaras dengan data dari BPS yang menunjukkan tingkat pengangguran sebesar 12,33% yang bersumber dari lulusan SMK. Apabila masalah ini tidak ditangani, ada kekhawatiran bahwa pengangguran akan terus meningkat setiap tahun mengikuti pertambahan jumlah lulusan SMK.

Sangatlah penting untuk mengembangkan kesiapan berwirausaha di SMKN Bisnis se-Kota Bandung melalui pembelajaran kewirausahaan. Berbeda dengan SMA yang memfokuskan pembelajaran pada persiapan pendidikan tinggi dengan penekanan pada karakter berani, kreativitas, dan inovasi. Pembelajaran kewirausahaan di SMK lebih menekankan pada keterampilan praktis dan kesiapan siswa untuk memasuki dunia usaha setelah lulus. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan di SMK dirancang untuk fokus pada praktik yang relevan dengan jurusan yang dipelajari di sekolah tersebut. Di SMKN Bisnis Kota Bandung, kurikulum kewirausahaan disesuaikan dengan jurusan, sehingga siswa dapat melakukan praktik kewirausahaan yang relevan dengan bidang yang mereka pelajari.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, sangat relevan dalam konteks ini karena menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan konstruktivis berarti bahwa siswa tidak hanya belajar teori kewirausahaan secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui praktik langsung dan refleksi atas pengalaman mereka di lapangan. Dengan menerapkan kurikulum kewirausahaan yang relevan dengan jurusan, siswa berkesempatan untuk aktif terlibat dalam proses belajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan kebutuhan dunia usaha. Ekosistem kewirausahaan yang ada di

SMKN Bisnis Kota Bandung memfasilitasi interaksi ini dengan menyediakan dukungan dan sumber daya yang memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka dapat membangun kesiapan berwirausaha secara efektif.

Pendekatan yang diterapkan untuk mengatasi masalah rendahnya kesiapan berwirausaha adalah Teori Perilaku Berencana oleh Ajzen dan Fishbein (1975) karena dapat digunakan untuk memprediksi perilaku yang dilakukan secara sengaja. Menurut teori ini, perilaku kewirausahaan siswa dapat dipengaruhi serta dapat diprediksi oleh rencana dan minat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilakunya, yang ditentukan oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap tindakan tersebut. Teori ini memperkirakan bahwa perilaku seseorang akan terus dikendalikan oleh individu tersebut, sehingga hasil dari perilaku tersebut akan terbentuk dari niat seseorang yang sepenuhnya dipengaruhi oleh individu tersebut (Indrayanti & Iskandar, 2020). Konsep ini awalnya diterapkan dalam bidang psikologi, tetapi sekarang telah meluas ke bidang ekonomi, manajemen, dan sosial. *Theory of Planned Behaviour* kini relevan dalam kajian kesiapan berwirausaha karena berkaitan langsung dengan usaha seseorang untuk berwirausaha, yang muncul dari keinginan untuk meningkatkan kondisi ekonomi pribadi.

Meningkatkan kesiapan berwirausaha individu tergantung pada 3 faktor. *Theory of Planned Behaviour* menjelaskan bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu dipengaruhi langsung oleh niat perilakunya, yang ditentukan oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap tindakan tersebut. Intensi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu latar belakang personal, latar belakang sosial dan informasi. Latar belakang personal meliputi sikap, nilai, kepribadian, pengalaman, suasana hati, kecerdasan dan stereotip. Latar belakang sosial meliputi faktor demografis dan sosiokultural yang terdiri dari usia, jenis kelamin, ras, budaya, pendidikan dan agama. Sedangkan faktor informasi meliputi pengetahuan dan paparan media (Küttim et al., 2014).

Faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural salah satunya yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang

ditempuh. Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha (Gupron et al., 2023; Yuliani, 2018). Pembelajaran kewirausahaan merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa melalui praktik kewirausahaan (Harnani, 2020). Hal ini merupakan modal penting untuk mempersiapkan siswa SMK menghadapi tantangan dunia kerja dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha sendiri. Pembelajaran kewirausahaan diyakini dapat menciptakan lulusan yang mandiri, kreatif, dan inovatif, serta mampu menciptakan lapangan kerja.

Pengetahuan kewirausahaan menjadi faktor krusial dalam membentuk kesiapan berwirausaha yang diperoleh dari pendidikan dan lingkungan kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kualitas pribadi kewirausahaan siswa (Wu et al., 2022; Hapuk et al., 2020). Pada SMKN Bisnis Kota Bandung, guru memilih metode pembelajaran kewirausahaan yang disertai praktek langsung. Hal ini menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan peserta didik dengan memanfaatkan pengalaman praktis dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk. Metode ini membantu siswa memahami konsep kewirausahaan secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam situasi nyata, sehingga mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk memasuki dunia usaha setelah lulus.

Mengembangkan kesiapan berwirausaha pada siswa SMK memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa SMA. Rancangan dan desain pembelajaran di SMK dirancang lebih kompleks untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha, dengan menerapkan revitalisasi pada berbagai aspek pembelajaran di sekolah tersebut. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran di kelas memiliki persamaan di SMK dan SMA, namun pembelajaran kewirausahaan di SMK melibatkan lebih dari sekadar aktivitas di kelas. Pembelajaran di SMK mencakup kegiatan tambahan seperti konsultasi produk, penyusunan proposal rancangan produk, pembuatan produk, dan pemasaran, yang tidak dapat diselesaikan dalam dua jam pelajaran.

Kegiatan ini penting untuk membantu siswa SMK mencapai kematangan dalam desain produk serta membentuk jiwa dan mental wirausaha dalam diri peserta didik.

Dalam mengembangkan kesiapan berwirausaha pada siswa SMK, penting untuk menekankan bahwa kesiapan ini harus disertai dengan keberanian untuk menanggung risiko (*risk taking propensity*). Kecenderungan potensial untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko merupakan aspek penting dari kesiapan berwirausaha, yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan dalam dunia bisnis (Rukmana, 2017). Berwirausaha bukan hanya tentang memiliki ide atau keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam memulai dan menjalankan bisnis (Firmansyah & Roosmawarni, 2019; Zarkasyi, 2021). Siswa SMK perlu dipersiapkan untuk mengambil keputusan berani, menghadapi kegagalan, dan belajar dari kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Jusmin, 2012; Rukmana, 2017). Membangun mentalitas kewirausahaan yang tangguh dan resilien merupakan kunci untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya siap secara teori, tetapi juga siap menghadapi tantangan yang nyata dalam dunia usaha.

Penelitian mengenai kesiapan berwirausaha yang dapat ditingkatkan dengan pengetahuan kewirausahaan telah banyak dilakukan oleh para ahli (Idkhan et al., 2018; Islami et al., 2017; Isma et al., 2023; Wulandari & Eryanto, 2022; Rahdiyanta, 2019). Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori yang sama, yaitu *Theory of Planned Behaviour* oleh Ajzen (1991). Teori ini diperluas oleh Liñán (2004) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan melalui pendekatan pendidikan. Model yang dikembangkan oleh Liñán, yaitu *Entrepreneurial Intention-based Models*, menjelaskan bahwa niat kewirausahaan dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain *personal attitude*, *perceived social norms*, dan *perceived feasibility/self-efficacy*. Keseluruhan dari faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kewirausahaan. Pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi keputusan dalam berwirausaha (Rakicevic et al., 2022; Samad et al., 2019).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apiatun & Prajanti, 2019) dengan judul “Peran Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Berwirausaha”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa Pemasaran Kelas XII SMK N 1 Slawi Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini disebabkan karena kurangnya keyakinan pada diri peserta didik yang menjadikan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha walaupun siswa mempunyai sedikit keinginan untuk berwirausaha. Walaupun penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, tetapi penting untuk diakui bahwa pengetahuan kewirausahaan tetap menjadi faktor yang relevan dalam memahami kesiapan berwirausaha.

Selain pengetahuan kewirausahaan, pengalaman prakerin juga mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Merujuk pada *Theory of Planned Behaviour*, faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha termasuk latar belakang personal, seperti pengalaman yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman langsung. Praktik Kerja Industri (Prakerin), yang mengintegrasikan pendidikan sekolah dengan keterampilan kerja di industri, dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mencapai tingkat kompetensi atau keahlian profesional (Wayong, 2018). Melalui pengalaman langsung di industri, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk memulai usaha. Dengan cara ini, Prakerin berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademis dan kebutuhan pasar kerja, memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan tuntutan dunia usaha. Hal ini pada gilirannya memperkuat kesiapan mereka untuk berwirausaha dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan lebih baik, yang dapat berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Penelitian mengenai kesiapan berwirausaha yang dapat ditingkatkan dengan pengalaman prakerin telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli (Apiatun & Prajanti, 2019; Rahdiyanta, 2019; Wijayanti et al., 2016; Azifah & Marlina, 2020; Yunizar et al., 2019; Renaningtyas,

et al., 2021). Hasil temuan menunjukkan bahwa pengalaman prakerin memiliki dampak positif terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman prakerin berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santi, 2013; Ulfa & Suharsono, 2023), yang menyatakan bahwa pengalaman prakerin tidak berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Beberapa faktor yang menyebabkan antara lain yaitu keterlibatan siswa dalam prakerin tidak cukup memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha serta kurangnya keterlibatan DU/DI selama melaksanakan prakerin sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup dalam mengembangkan usaha atau kurangnya pelatihan dalam keterampilan berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya berfokus untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi dalam temuan-temuan yang diperoleh. Inkonsistensi dalam penelitian membuka peluang bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Peneliti menduga adanya faktor variabel lain yang dapat menjelaskan ketidakcocokan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi ekosistem kewirausahaan dengan kaitannya terhadap pengalaman praktik kerja industri, yang mana faktor-faktor yang mungkin belum diperhitungkan dipenelitian sebelumnya dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam ekosistem kewirausahaan.

Variabel mediasi ekosistem kewirausahaan pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan berwirausaha didasari oleh pemikiran awal James Moore dalam sebuah artikel yang berpengaruh di Harvard Business Review pada 1993. Moore menjelaskan bahwa bisnis tidak beroperasi secara terpisah atau dalam kekosongan, melainkan bisnis berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan pemasok, pelanggan, dan pemodal, yang membentuk suatu jaringan saling terkait (Pratono & Sutanti, 2016). Kemudian konsep ekosistem kewirausahaan dikembangkan lebih lanjut oleh (Mason & Brown, 2014), mencakup berbagai elemen yang saling terkait yang mendukung

kewirausahaan. Ini termasuk institusi, kebijakan, jaringan sosial, dan sumber daya yang dapat mempengaruhi proses kewirausahaan.

Dalam mendukung pertumbuhan kewirausahaan, penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung lahir dan berkembangnya wirausahawan melalui pembinaan, pembiayaan dan jaringan (Brooks et al., 2019; Labib & Khalil, 2020; Stam & van de Ven, 2021). Dasar pemikirannya adalah bahwa wirausaha tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh dengan baik dalam suatu ekosistem kewirausahaan yang efektif, sehingga menghasilkan pelaku usaha yang produktif. Konsep ini diperkuat oleh (Alvedalen & Boschma, 2017; Purbasari et al., 2018) yang menekankan bahwa kewirausahaan yang sukses berasal dari interaksi kompleks antara pelaku usaha, organisasi, dan lembaga terkait.

Dalam ekosistem kewirausahaan, pelaku usaha memainkan peran krusial sebagai pemimpin, mentor, investor, dan pencetus usaha yang berpotensi (Szerb et al., 2019). Terkait dengan hal ini, (Suwatno, 2019) menegaskan bahwa sumber daya manusia memiliki peran sentral dalam setiap organisasi, berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penentu pencapaian tujuan organisasi. Keterkaitan antara kepemimpinan dan kewirausahaan umumnya melibatkan kemampuan pemimpin untuk mendorong inovasi, mengelola risiko, dan memotivasi anggota tim untuk mengembangkan ide-ide baru. Pemimpin yang efektif dalam organisasi publik maupun bisnis sering kali memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan dan inisiatif.

Beberapa penelitian dengan tema ekosistem kewirausahaan digabungkan dengan pengembangan usaha mikro atau makro (Ali et al., 2019; Gómez et al., 2023; Gupta, 2023). Hasil penelitian menyatakan bahwa ekosistem kewirausahaan berkaitan dengan beberapa dimensi yang mendorong terciptanya kewirausahaan baru. Mengembangkan usaha dalam ekosistem kewirausahaan dianggap sebagai langkah yang efektif untuk meningkatkan minat dalam memulai usaha (Sastradinata et al., 2022). Oleh karena itu wirausahawan baru dapat muncul dan berkembang bukan dari individu, melainkan dari talenta dan visioner. Peluang bisnis baru juga muncul karena adanya dukungan dari ekosistem yang memungkinkan mereka untuk lebih niat dalam memulai kewirausahaan (Sulistiyowati et al., 2022). Namun, hanya

sedikit penelitian yang meneliti tentang ekosistem kewirausahaan pada siswa dalam meningkatkan kesiapan siswa untuk berwirausaha.

Ekosistem kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan berkaitan dengan visi dan misi sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan, kurikulum pendidikan kewirausahaan yakni proses belajar mengajar dan praktik kerja industri, dan kebijakan pemerintah yang mendukung inovasi dalam pendidikan. Interaksi berbagai elemen dalam ekosistem kewirausahaan menciptakan ekosistem yang mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan di kalangan siswa, sehingga mempersiapkan mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses dimasa depan.

Penelitian dari (Sulistyowati et al., 2022) menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan mempengaruhi kesiapan berwirausaha pada siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ekosistem kewirausahaan memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha. Mendukung hal tersebut, hasil temuan dari (Sulastri et al., 2020); Kholid Mawardi, 2020); Elnadi & Gheith, 2021) mengindikasikan bahwa ekosistem kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha. Namun, pada penelitian (Kholid Mawardi, 2020) menyatakan bahwa dimensi sosial ekosistem kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hasil temuan (Kumar et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa ekosistem kewirausahaan di universitas tidak mendukung kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha.

Berangkat dari kondisi kesiapan kewirausahaan yang masih rendah di kalangan siswa dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menulis mengenai pengetahuan kewirausahaan, pengalaman prakerin, ekosistem kewirausahaan yang diduga kuat mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Peran Mediasi Ekosistem Kewirausahaan Pada Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Berwirausaha (Survei pada Siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Pengetahuan Kewirausahaan, Pengalaman Prakerin, Ekosistem Kewirausahaan dan Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh Pengalaman Prakerin terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
4. Seberapa besar Ekosistem Kewirausahaan memediasi pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
5. Seberapa besar Ekosistem Kewirausahaan memediasi pengaruh Pengalaman Prakerin terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran mengenai tingkat Pengetahuan Kewirausahaan, Pengalaman Prakerin, Ekosistem Kewirausahaan dan Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Pengalaman Prakerin terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
4. Mengetahui seberapa besar efek mediasi Ekosistem Kewirausahaan pada pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.
5. Mengetahui seberapa besar efek mediasi Ekosistem Kewirausahaan pada pengaruh Pengalaman Prakerin terhadap Kesiapan Berwirausaha siswa SMKN Bisnis Se-Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur bagi semua pihak yang tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan yang sama. Bagi guru mata pelajaran kewirausahaan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk lebih profesional dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar siswa, untuk membentuk sikap dan watak siswa ke arah mental wirausaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya meningkatkan kesiapan kewirausahaan siswa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui pendidikan kewirausahaan.

b. Manfaat Bagi Siswa

Dengan meningkatnya kesiapan berwirausaha yang dimiliki oleh siswa diharapkan akan mempermudah siswa untuk menekuni dunia usaha maupun dunia kerja ketika lulus kelak.

c. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen dan pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpin.